

DIROSAT
Journal of Education, Social Sciences & Humanities
Journal website: https://dirosat.com/

ISSN: 2985-5497 (Online)
DOI: https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i4.273

Vol. 4 No. 4 (2026)
pp. 805-818

Research Article

Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode *Talaqqi Online*: Upaya Menjaga Ketepatan Makhraj dan Kesinambungan *Sanad*

Fatimatuz Zahro[1], Mumtazul Imamah[2], Mohammad Rofiq[3]
Fakultas Tarbiyah Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia[1]
Fakultas Tarbiyah Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia[2]
Fakultas Tarbiyah Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia[3]
Corresponding Author, E-mail: Fatimaazhr14@gmail.com (Fatimatuz Zahro)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **DIROSAT**: **Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : July 17, 2026
Revised : August 13, 2026
Accepted : September 19, 2026
Available online : October 30, 2026

How to Cite: Fatimatuz Zahro, Mumtazul Imamah, & Mohammad Rofiq. (2026). Teacher Communication in Al-Qur'an Learning through the Online Talaqqi Method: Efforts to Maintain Makhraj Accuracy and Sanad Continuity. DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities, 4(4), 874–889. https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i4.273

Teacher Communication in Al-Qur'an Learning through the Online Talaqqi Method: Efforts to Maintain Makhraj Accuracy and Sanad Continuity.

Abstract. The shift in Quranic instruction from face-to-face settings to virtual spaces presents unique challenges in maintaining the precise articulation of Arabic letters makhraj and the continuity of the chain of scholarly transmission sanad, as the traditional talaqqi method relies heavily on direct interaction between teacher and student. This study aims to understand how teachers establish instructional communication during online talaqqi sessions, how examples are provided and recitations corrected, and how the continuity of the sanad is preserved despite the limitations of digital media. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, observations of online talaqqi sessions, and documentation, then analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that teacher-student communication unfolds in an interactive cycle—consisting of the teacher providing an example, the student imitating it, the teacher listening, offering corrections, and the student repeating the recitation—where the quality of both verbal and visual communication (including the use of a camera to observe mouth articulation) is crucial to the effectiveness of makhraj correction. Furthermore, the continuity of the sanad can be maintained in a digital environment, provided it is

supported by the teacher's scholarly authority, a clear chain of transmission, and a rigorous process of tashih (validation of recitation). This study asserts that the digitalization of Quranic instruction should be viewed as an adaptation of the medium rather than a replacement for the talaqqi tradition; therefore, its implementation requires teachers to possess both pedagogical and digital competencies, alongside a structured system for evaluation and sanad validation.

Keyword: Teacher Communication, Online Talaqqi, Continuity of Sanad, Quranic learning.

Abstrak. Peralihan pembelajaran Al-Qur'an dari tatap muka ke ruang virtual memunculkan tantangan tersendiri dalam menjaga ketepatan pengucapan huruf (makhraj) dan keberlanjutan jalur transmisi keilmuan (sanad), karena metode talaqqi secara tradisional sangat bergantung pada interaksi langsung antara guru dan murid. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru membangun komunikasi pembelajaran dalam pelaksanaan talaqqi secara daring, bagaimana proses pemberian contoh dan koreksi bacaan dilakukan, serta bagaimana kesinambungan sanad tetap dijaga di tengah keterbatasan media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap sesi talaqqi online, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru berlangsung dalam siklus interaktif berupa pemberian contoh bacaan, peniruan oleh peserta didik, penyimakan, koreksi, dan pengulangan, di mana kualitas komunikasi verbal maupun visual (termasuk penggunaan kamera untuk mengamati artikulasi mulut) sangat menentukan efektivitas koreksi makhraj. Sementara itu, kesinambungan sanad dalam ruang digital tetap dapat dipertahankan sepanjang didukung oleh otoritas keilmuan guru, kejelasan jalur transmisi, dan proses tashih atau validasi bacaan yang jelas. Penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya dipandang sebagai bentuk adaptasi media, bukan pengganti tradisi talaqqi, sehingga implementasinya perlu didukung oleh kompetensi pedagogis dan digital guru serta sistem evaluasi dan validasi sanad yang terstruktur.

Kata Kunci: Komunikasi Guru, Talaqqi Online, Ketepatan Makhraj, Kesinambungan Sanad, Pembelajaran Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia, tetapi juga menjadi objek pembelajaran yang memiliki karakteristik khusus. Pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya diarahkan pada kemampuan mengenali simbol-simbol tulisan, menghafalkan ayat, atau memahami kandungan maknanya. Lebih dari itu, proses pembelajaran Al-Qur'an memiliki dimensi transmisi bacaan yang menuntut ketepatan dalam pengucapan huruf, penerapan kaidah tajwid, sifat-sifat huruf, waqaf dan ibtida', serta kesinambungan transmisi keilmuan dari guru kepada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dari pembelajaran pengetahuan umum karena terdapat aspek ketepatan oral dan otoritas transmisi yang harus dipelihara secara berkelanjutan.

Urgensi pembelajaran Al-Qur'an secara langsung juga dapat dilihat dari tradisi pendidikan yang berkembang sejak masa Rasulullah saw. Proses penerimaan dan pengajaran Al-Qur'an berlangsung melalui interaksi langsung antara guru dan murid. Rasulullah saw. menerima bacaan Al-Qur'an dari Malaikat Jibril a.s., kemudian menyampaikannya kepada para sahabat melalui pembacaan dan pengajaran secara langsung. Tradisi tersebut selanjutnya diteruskan oleh para sahabat kepada generasi setelahnya sehingga membentuk pola transmisi Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah talaqqi dan musyafahah. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran bukan

sekadar penyampaian materi, melainkan juga proses verifikasi bacaan melalui pendengaran, pengamatan, peniruan, dan koreksi secara langsung.

Landasan pentingnya proses pengajaran Al-Qur'an juga tercermin dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: "Khairukum man ta'allamal-Qur'āna wa 'allamahu", yang berarti bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Hadis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan bagian penting dari tradisi keilmuan Islam. Dalam proses tersebut, guru memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengoreksi bacaan peserta didik. Oleh karena itu, kualitas komunikasi antara guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.

Salah satu metode yang secara historis digunakan untuk menjaga kualitas transmisi bacaan Al-Qur'an adalah metode talaqqi. Secara konseptual, talaqqi mengacu pada proses menerima bacaan secara langsung dari seorang guru, sedangkan musyafahah menekankan proses penyampaian bacaan dari lisan guru kepada lisan murid. Dalam praktiknya, peserta didik mendengarkan bacaan guru, memperhatikan cara pengucapan, kemudian menirukan bacaan tersebut. Guru selanjutnya memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan pada makhraj, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, maupun penerapan hukum tajwid. Pola ini menjadikan komunikasi lisan dan visual sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran Al-Qur'an.

Ketepatan makhraj al-huruf menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran tersebut. Kesalahan dalam mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya dapat menyebabkan perubahan karakter bunyi dan dalam kondisi tertentu berpotensi memengaruhi makna lafaz yang dibaca. Oleh sebab itu, penguasaan membaca Al-Qur'an tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan membaca teks secara mandiri. Peserta didik membutuhkan contoh bacaan dari guru yang kompeten sekaligus mendapatkan umpan balik secara langsung. Penelitian mengenai penerapan talaqqi musyafahah menunjukkan bahwa metode tersebut dapat membantu meningkatkan ketepatan makhraj, penguasaan tajwid, serta kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi dalam pendidikan Islam. Pembelajaran yang sebelumnya sangat bergantung pada pertemuan tatap muka kini dapat dilakukan melalui berbagai platform digital, seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, maupun aplikasi pembelajaran Al-Qur'an. Perubahan tersebut memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk memperoleh akses pembelajaran Al-Qur'an tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Guru dan peserta didik yang berada di lokasi berbeda tetap dapat melakukan interaksi pembelajaran secara sinkron melalui perangkat digital. Model tersebut menjadi semakin relevan setelah berkembangnya praktik pembelajaran jarak jauh dan meningkatnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.

Meskipun menawarkan fleksibilitas, pembelajaran Al-Qur'an secara daring menghadirkan persoalan tersendiri. Karakteristik pembelajaran talaqqi yang secara tradisional menekankan interaksi langsung antara guru dan murid harus beradaptasi

dengan keterbatasan media digital. Kualitas jaringan internet, kejernihan audio, resolusi kamera, keterlambatan suara, serta posisi kamera dapat memengaruhi kemampuan guru dalam mengamati dan mengoreksi bacaan peserta didik. Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika pembelajaran berkaitan dengan pengamatan gerakan mulut dan artikulasi huruf yang membutuhkan ketelitian tinggi. Kajian terbaru mengenai talaqqi musyafahah secara daring menunjukkan bahwa keterbatasan kualitas visual dan teknis dapat mengurangi efektivitas proses koreksi makhraj dan sifat huruf.

Dalam konteks tersebut, komunikasi guru menjadi aspek yang sangat penting. Guru tidak hanya dituntut mampu menguasai materi Al-Qur'an, tetapi juga harus memiliki kemampuan mengomunikasikan materi secara jelas melalui media digital. Guru perlu memberikan instruksi yang mudah dipahami, memberikan contoh bacaan secara perlahan, meminta peserta didik mengulang bagian tertentu, mengidentifikasi kesalahan, serta memberikan umpan balik yang spesifik. Komunikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an daring dengan demikian tidak dapat dipahami sebatas penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik, tetapi merupakan proses interaktif yang memungkinkan terjadinya observasi, imitasi, koreksi, dan evaluasi bacaan secara berkelanjutan.

Selain persoalan ketepatan bacaan, aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran talaqqi online adalah kesinambungan sanad. Dalam tradisi keilmuan Al-Qur'an, sanad memiliki kedudukan penting karena menunjukkan jalur transmisi ilmu dan bacaan dari seorang guru kepada guru sebelumnya hingga sampai kepada sumber otoritatif dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an tidak seharusnya dipahami sebagai pengganti tradisi talaqqi, melainkan sebagai bentuk adaptasi media yang tetap harus menjaga prinsip-prinsip dasar transmisi keilmuan Al-Qur'an. Penelitian mengenai pembelajaran tahfiz berbasis talaqqi melalui mobile learning menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi untuk mempertemukan fleksibilitas pembelajaran modern dengan tradisi pembelajaran Al-Qur'an berbasis sanad.

Persoalan mengenai kesinambungan sanad dalam ruang digital menjadi semakin menarik karena pembelajaran Al-Qur'an kini dapat dilakukan lintas wilayah bahkan lintas negara. Penelitian terbaru mengenai virtual talaqqi pada pembelajaran qira'at di Markaz Qiroat Indonesia menemukan bahwa pembelajaran secara daring berpotensi mempertahankan kualitas bacaan sekaligus mendukung kesinambungan sanad apabila disertai proses validasi oleh guru atau muqri' yang memiliki otoritas, pemeriksaan kesinambungan transmisi (ittiṣāl), serta pemenuhan prosedur tashih. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama pembelajaran Al-Qur'an daring bukan semata-mata terletak pada penggunaan teknologi, tetapi pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dalam kerangka pedagogis dan tradisi transmisi ilmu yang benar.

Di sisi lain, penelitian mengenai komunitas pembelajaran qira'at berbasis Zoom juga menunjukkan bahwa digitalisasi sanad telah melahirkan pola baru dalam komunitas pembelajaran Al-Qur'an. Interaksi guru dan peserta didik tidak lagi selalu berlangsung dalam ruang fisik yang sama, tetapi dapat berlangsung melalui ruang virtual. Kondisi tersebut menghadirkan pertanyaan akademik mengenai bagaimana

otoritas guru, pola komunikasi, validitas transmisi, dan kesinambungan sanad dipertahankan ketika proses talaqqi berpindah ke ruang digital. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an secara daring perlu dikaji tidak hanya dari perspektif efektivitas pembelajaran, tetapi juga dari aspek komunikasi pedagogis dan autentisitas transmisi keilmuan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, penerapan talaqqi musyafahah dalam pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran Al-Qur'an. Namun, sebagian penelitian masih menempatkan aspek metode, efektivitas, atau teknologi sebagai fokus utama. Kajian yang secara khusus menghubungkan komunikasi guru, ketepatan makhraj, dan kesinambungan sanad dalam pelaksanaan talaqqi secara online masih relatif terbatas. Padahal, ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang erat. Ketepatan makhraj membutuhkan komunikasi dan koreksi yang efektif, sementara kesinambungan sanad membutuhkan mekanisme transmisi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa tantangan virtual talaqqi tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga menyentuh dimensi interaksi pedagogis dan keterbatasan hubungan afektif antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai "Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi Online: Upaya Menjaga Ketepatan Makhraj dan Kesinambungan Sanad" menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana guru membangun komunikasi pembelajaran dalam ruang virtual, bagaimana proses pemberian contoh dan koreksi bacaan dilakukan, bagaimana teknologi digunakan untuk mempertahankan prinsip talaqqi-mus yāfahah, serta bagaimana kesinambungan sanad dijaga dalam proses pembelajaran daring. Dengan demikian, penelitian ini tidak semata-mata melihat teknologi sebagai instrumen pembelajaran, tetapi menempatkannya sebagai media yang perlu diintegrasikan dengan prinsip pedagogis dan tradisi keilmuan Al-Qur'an.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di era digital. Secara teoritis, penelitian dapat memperkaya kajian komunikasi pendidikan Islam, khususnya mengenai komunikasi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an, pesantren, madrasah, maupun komunitas pembelajaran daring dalam merancang model talaqqi online yang tetap memperhatikan ketepatan bacaan, kualitas interaksi guru dan peserta didik, serta keberlanjutan transmisi keilmuan. Dengan demikian, digitalisasi tidak harus diposisikan sebagai ancaman terhadap tradisi talaqqi, tetapi dapat menjadi sarana pengembangan pembelajaran Al-Qur'an selama tetap berlandaskan pada prinsip ketelitian bacaan, otoritas guru, proses koreksi, dan kesinambungan sanad.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk

memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses komunikasi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode talaqqi online, khususnya berkaitan dengan upaya menjaga ketepatan makhraj al-huruf dan kesinambungan sanad. Penelitian tidak berorientasi pada pengukuran hubungan antarvariabel secara kuantitatif, tetapi berusaha memahami pengalaman, praktik, strategi, interaksi, serta makna yang muncul dalam proses pembelajaran.

Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada suatu praktik pembelajaran yang berlangsung dalam konteks tertentu, yaitu pembelajaran Al-Qur'an berbasis talaqqi melalui media digital. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara utuh dengan mempertimbangkan konteks lembaga, karakteristik guru dan peserta didik, pola komunikasi, penggunaan teknologi, serta mekanisme transmisi bacaan. Penelitian virtual talaqqi mengenai pembelajaran qira'at di *Markaz Qiroat* Indonesia, misalnya, menggunakan studi kasus kualitatif untuk mengkaji praktik pembelajaran, proses pedagogis, dan transmisi sanad dalam pembelajaran daring.

Fokus dan Lokasi Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama. Pertama, pola komunikasi guru dalam pelaksanaan talaqqi online, meliputi komunikasi verbal, pemberian contoh bacaan, instruksi, pertanyaan, umpan balik, dan koreksi terhadap bacaan peserta didik. Kedua, upaya menjaga ketepatan makhraj, terutama bagaimana guru mengidentifikasi, menjelaskan, dan memperbaiki kesalahan pengucapan huruf selama pembelajaran berlangsung. Ketiga, upaya menjaga kesinambungan sanad, meliputi identitas dan kompetensi guru, jalur transmisi keilmuan, proses tashih, keberadaan ijazah atau sanad, serta mekanisme verifikasi bacaan.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pada lembaga atau komunitas pendidikan Al-Qur'an yang secara aktif menyelenggarakan pembelajaran talaqqi secara daring dan memiliki guru yang mempunyai kompetensi atau sanad dalam bidang Al-Qur'an. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian terdiri atas guru Al-Qur'an sebagai informan utama dan peserta didik sebagai informan pendukung. Guru dipilih karena memiliki posisi sentral dalam proses komunikasi, pemberian contoh, koreksi bacaan, dan transmisi keilmuan. Peserta didik dilibatkan untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman mengikuti talaqqi online, bentuk komunikasi yang dirasakan efektif, serta pengalaman menerima koreksi dari guru.

Selain guru dan peserta didik, informan pendukung dapat mencakup pengelola lembaga, koordinator program talaqqi, atau pemegang sanad yang mengetahui sistem pembelajaran dan mekanisme validasi sanad. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pengetahuan informan terhadap fenomena yang diteliti.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap kegiatan talaqqi online.

Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen lembaga, silabus atau modul pembelajaran, rekaman pembelajaran yang diizinkan untuk dianalisis, dokumentasi kegiatan, data sanad atau ijazah yang dapat diakses secara etis, serta literatur ilmiah yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan guru serta peserta didik mengenai komunikasi dalam pembelajaran talaqqi online. Wawancara kepada guru diarahkan pada strategi memberikan contoh bacaan, teknik melakukan koreksi makhraj, penggunaan media digital, kendala komunikasi, serta mekanisme menjaga kesinambungan sanad. Sementara itu, wawancara kepada peserta didik diarahkan pada pengalaman menerima instruksi, memahami koreksi, dan mengikuti proses talaqqi secara virtual.

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran talaqqi online. Peneliti mengamati bagaimana guru membuka pembelajaran, memberikan contoh bacaan, meminta peserta didik membaca, melakukan koreksi, memberikan umpan balik, serta memastikan peserta didik mengulangi bacaan sampai memperoleh hasil yang sesuai. Aspek teknis seperti penggunaan kamera, mikrofon, kualitas suara, posisi peserta didik, dan kestabilan komunikasi juga diamati karena faktor tersebut dapat memengaruhi proses koreksi makhraj. Penelitian terbaru mengenai pembelajaran talaqqi musyafahah daring menunjukkan bahwa kualitas visual, persoalan teknis, dan keterbatasan pengamatan gerakan mulut menjadi tantangan dalam proses koreksi makhraj dan sifat huruf.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis dapat berupa materi pembelajaran, jadwal talaqqi, rekaman sesi pembelajaran yang memperoleh izin, daftar guru, sertifikat atau ijazah, serta dokumen yang berkaitan dengan sanad. Dalam penelitian mengenai virtual *talaqqi* di Markaz Qiroat Indonesia, dokumentasi dan validasi ahli digunakan untuk memeriksa kesinambungan (*ittiṣāl*) *sanad*, rantai ijazah, serta pemenuhan prosedur *tashḥīḥ*.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data sampai penelitian selesai.

Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen diseleksi serta dikategorikan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tema seperti strategi komunikasi guru, pemberian contoh bacaan, koreksi makhraj, penggunaan teknologi, kendala komunikasi, proses tashḥīḥ, dan kesinambungan sanad.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau tabel tematik sehingga hubungan antara pola komunikasi guru, ketepatan makhraj, dan penjagaan sanad dapat terlihat

secara sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan mencari pola, hubungan, dan makna dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan tidak langsung ditetapkan, tetapi diverifikasi melalui perbandingan antarsumber dan antarteknik pengumpulan data.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, peserta didik, dan pengelola lembaga. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan pada beberapa sesi pembelajaran untuk melihat konsistensi pola komunikasi guru.

Selain triangulasi, validasi mengenai aspek sanad dilakukan secara lebih spesifik dengan meminta konfirmasi kepada pihak yang memiliki kompetensi atau otoritas dalam bidang qira'at dan sanad. Cara tersebut relevan karena kesinambungan sanad tidak cukup ditentukan berdasarkan pengakuan informan, tetapi perlu ditinjau melalui bukti transmisi, ijazah, dan proses tashḥīḥ. Penelitian tahun 2026 mengenai virtual talaqqi menunjukkan bahwa validasi ahli dan pemeriksaan ittiṣāl sanad merupakan bagian penting dalam memastikan autentisitas transmisi keilmuan pada pembelajaran daring.

Etika Penelitian

Penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian, khususnya persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data pembelajaran secara terbatas untuk kepentingan akademik. Rekaman pembelajaran, dokumen sanad, maupun ijazah yang bersifat personal tidak digunakan tanpa izin. Peneliti juga tidak menjadikan sanad sebagai objek untuk menghakimi valid atau tidaknya suatu tradisi keilmuan secara sepihak, tetapi menganalisis bagaimana lembaga dan guru memahami serta mempraktikkan mekanisme penjagaan sanad dalam pembelajaran talaqqi online.

Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi guru berfungsi sebagai penghubung antara tradisi talaqqi, ketepatan makhraj, teknologi digital, dan kesinambungan sanad. Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian menangkap bukan hanya keberhasilan pembelajaran daring, tetapi sekaligus tantangan pedagogis, teknis, dan transmisi keilmuan yang muncul dalam praktiknya. Studi terbaru tentang komunitas qira'at berbasis Zoom menunjukkan bahwa digitalisasi dapat dipahami sebagai bentuk mediated talaqqi, yakni adaptasi ruang dan media tanpa harus menghapus tradisi sanad dan interaksi keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Guru dalam Pelaksanaan Talaqqi Online

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru menjadi komponen utama dalam keberlangsungan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode talaqqi online. Perpindahan pembelajaran dari ruang fisik menuju ruang virtual tidak

menghilangkan kebutuhan terhadap interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Sebaliknya, komunikasi justru menjadi semakin penting karena guru harus memastikan bahwa pesan pembelajaran, contoh bacaan, instruksi, dan koreksi dapat diterima secara tepat meskipun proses pembelajaran berlangsung melalui perangkat digital.

Pola komunikasi yang ditemukan dalam pembelajaran talaqqi online berlangsung secara dua arah. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi secara aktif meminta peserta didik membaca, mendengarkan bacaan, mengidentifikasi kesalahan, memberikan koreksi, kemudian meminta peserta didik mengulangi bacaan. Dengan demikian, komunikasi pembelajaran berlangsung dalam suatu siklus yang bersifat interaktif, yaitu memberikan contoh, menirukan, menyimak, mengoreksi, memperbaiki, dan mengulang.

Pola tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an mempunyai karakteristik yang berbeda dengan komunikasi pembelajaran berbasis materi tertulis. Pesan yang ditransmisikan tidak hanya berupa informasi mengenai hukum bacaan, tetapi juga berupa suara, intonasi, panjang-pendek bacaan, artikulasi, dan pola pengucapan huruf. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan komunikasi verbal dan visual secara bersamaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah, Saleh, dan Mohd Tawil yang mengidentifikasi tiga komponen utama dalam pembelajaran talaqqi online, yaitu karakteristik guru, teknik pengajaran, dan perangkat teknologi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan guru menjadi salah satu faktor fundamental karena pembelajaran daring membutuhkan kompetensi tambahan dalam mengelola komunikasi dan interaksi melalui media digital.

Dalam praktiknya, komunikasi guru juga tampak melalui pemberian instruksi yang sederhana dan spesifik. Ketika terdapat kesalahan bacaan, guru tidak cukup mengatakan bahwa bacaan peserta didik "salah", tetapi perlu menunjukkan bagian yang harus diperbaiki. Misalnya, guru dapat meminta peserta didik mengulang satu kata, satu huruf, atau satu potongan ayat tertentu. Strategi tersebut memungkinkan proses koreksi menjadi lebih terarah.

Komunikasi semacam ini memperlihatkan bahwa guru berperan sebagai model bacaan sekaligus komunikator pedagogis. Guru menjadi sumber suara yang ditiru oleh peserta didik, sedangkan kemampuan komunikasi menentukan sejauh mana contoh tersebut dapat dipahami dan diikuti. Oleh sebab itu, kompetensi guru dalam *talaqqi online* tidak cukup hanya berupa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga kemampuan menjelaskan kesalahan dan mengelola interaksi virtual.

Penelitian pengembangan model *Online Talaqqi Quran Teaching* tahun 2024 juga memperlihatkan bahwa karakteristik guru, metode pembelajaran, dan teknologi merupakan tiga unsur yang memperoleh persetujuan tinggi dari para ahli sebagai komponen utama model *talaqqi online*.

Dengan demikian, komunikasi guru dalam talaqqi online dapat dipahami sebagai jembatan antara tradisi oral pembelajaran Al-Qur'an dan teknologi digital. Teknologi menyediakan ruang komunikasi, tetapi guru tetap menjadi aktor utama yang menentukan kualitas transmisi bacaan.

Strategi Guru dalam Menjaga Ketepatan Makhraj

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa menjaga ketepatan makhraj menjadi salah satu tantangan paling penting dalam pembelajaran talaqqi online. Ketepatan makhraj tidak cukup diperoleh melalui penjelasan mengenai teori tempat keluarnya huruf. Peserta didik perlu mendengar contoh yang benar dan kemudian mempraktikkannya agar guru dapat memberikan koreksi secara langsung.

Dalam pembelajaran yang diamati, proses koreksi dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, guru memberikan contoh bacaan. Kedua, peserta didik menirukan bacaan tersebut. Ketiga, guru menyimak bacaan peserta didik. Keempat, ketika ditemukan kesalahan, guru memberikan koreksi. Kelima, peserta didik mengulang bagian yang salah hingga bacaan dinilai sesuai.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa talaqqi online masih mempertahankan prinsip dasar talaqqi, yaitu adanya proses mendengar dan menyetorkan bacaan secara langsung kepada guru. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan. Jika pada pembelajaran konvensional guru dan murid berada dalam satu ruang, pada pembelajaran online interaksi berlangsung melalui perangkat komunikasi digital.

Ketepatan makhraj juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memberikan umpan balik. Koreksi yang terlalu umum berpotensi membuat peserta didik tidak memahami letak kesalahannya. Sebaliknya, koreksi yang spesifik memungkinkan peserta didik mengetahui bagian yang perlu diperbaiki. Dalam konteks ini, guru perlu menjelaskan perbedaan artikulasi, mengulang contoh bacaan, memperlambat tempo, dan meminta peserta didik mengulangi bacaan secara individual.

Hasil tersebut memperkuat penelitian mengenai talaqqi musyafahah yang menunjukkan bahwa metode ini memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran ketepatan bacaan karena peserta didik memperoleh contoh bacaan secara langsung dari guru. Prinsip musyafahah menempatkan pengamatan terhadap artikulasi dan gerakan mulut sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Namun, pembelajaran online menghadirkan keterbatasan dalam aspek tersebut. Guru hanya dapat melihat peserta didik melalui kamera. Posisi kamera yang terlalu jauh, pencahayaan yang kurang baik, resolusi rendah, atau gangguan jaringan dapat menyebabkan gerakan mulut tidak terlihat secara optimal. Penelitian Zakaria dan kolega pada 2026 secara khusus mengidentifikasi persoalan kualitas visual dan faktor teknis sebagai tantangan dalam mempertahankan efektivitas talaqqi musyafahah secara daring, terutama ketika guru harus mengoreksi makhraj dan sifat huruf.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa menjaga ketepatan makhraj dalam pembelajaran daring membutuhkan strategi komunikasi multimodal. Guru tidak hanya mengandalkan suara, tetapi juga memanfaatkan kamera, gerakan mulut, intonasi, pengulangan, dan instruksi verbal.

Guru juga perlu mengatur kondisi teknis sebelum pembelajaran dimulai. Penggunaan mikrofon yang baik, posisi kamera yang tepat, serta koneksi internet yang stabil menjadi bagian dari proses pedagogis, bukan sekadar persoalan teknis. Hal ini karena gangguan suara dapat mengubah kualitas informasi fonetik yang diterima peserta didik.

Talaqqi Online sebagai Bentuk Adaptasi Tradisi Pembelajaran Al-Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa talaqqi online tidak tepat dipahami sebagai penggantian tradisi talaqqi secara keseluruhan, tetapi sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Prinsip dasar talaqqi tetap dipertahankan, sementara media transmisi mengalami perubahan.

Dalam pembelajaran konvensional, proses talaqqi berlangsung melalui pertemuan langsung. Guru membaca, murid mendengar, kemudian murid membaca di hadapan guru. Pada pembelajaran online, pola tersebut tetap dapat diterapkan melalui komunikasi sinkron. Guru membaca melalui platform digital, peserta didik mendengarkan, kemudian membaca kembali dan menerima koreksi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Abdullah, Saleh, dan Mohd Tawil yang menunjukkan bahwa pembelajaran talaqqi online membutuhkan pendekatan sinkron, platform yang sesuai, perangkat yang memadai, koneksi internet, dan kesiapan guru. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa teknologi tidak harus diposisikan berlawanan dengan tradisi talaqqi, selama prinsip transmisi oral tetap dipertahankan.

Akan tetapi, adaptasi tersebut memiliki batas. Tidak semua aspek pembelajaran Al-Qur'an dapat ditransmisikan dengan kualitas yang sama melalui media digital. Unsur suara relatif mudah disampaikan, tetapi aspek visual seperti posisi mulut dan artikulasi tertentu dapat lebih sulit diamati. Selain itu, keterlambatan jaringan dapat menyebabkan suara guru dan peserta didik tidak tersampaikan secara bersamaan.

Karena itu, keberhasilan talaqqi online sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik media digital. Guru perlu memahami bahwa teknik mengajar secara tatap muka tidak selalu dapat diterapkan secara identik dalam ruang virtual.

Hasil penelitian pengembangan model OTQT tahun 2024 memperkuat temuan tersebut. Model yang dikembangkan menempatkan karakteristik guru, metode pengajaran, dan teknologi sebagai tiga unsur utama yang harus dipadukan dalam pembelajaran talaqqi online.

Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan kompetensi pedagogis dan kompetensi digital secara simultan. Guru yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi tidak mampu mengelola teknologi dapat mengalami kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran. Sebaliknya, kemampuan teknologi tanpa penguasaan Al-Qur'an tidak cukup untuk menjamin kualitas transmisi bacaan.

Peran Umpan Balik Guru dalam Proses *Tashih* Bacaan

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa feedback guru menjadi mekanisme utama dalam menjaga kualitas bacaan peserta didik. Pembelajaran talaqqi tidak berhenti pada aktivitas membaca, tetapi harus dilanjutkan dengan proses evaluasi dan perbaikan.

Dalam praktiknya, guru memberikan koreksi segera setelah peserta didik melakukan kesalahan. Koreksi langsung tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan kesalahan dengan bagian bacaan yang baru saja dilakukan. Guru

kemudian memberikan contoh kembali dan meminta peserta didik membaca ulang. Pola tersebut memperlihatkan bahwa talaqqi memiliki karakter formatif, karena proses evaluasi berlangsung sepanjang pembelajaran, bukan hanya pada akhir pembelajaran. Setiap kesalahan menjadi bagian dari proses belajar.

Umpan balik juga memiliki dimensi psikologis. Guru perlu menghindari komunikasi korektif yang membuat peserta didik merasa takut atau malu. Sebaliknya, guru dapat menggunakan bahasa yang persuasif, memberikan apresiasi terhadap kemajuan peserta didik, kemudian menunjukkan bagian yang masih perlu diperbaiki. Dalam penelitian mengenai model OTQT, unsur kesabaran, pemberian pujian, apresiasi, membangun hubungan dengan peserta didik, dan pendekatan yang sensitif juga termasuk komponen penting dalam karakteristik guru dan teknik pengajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan informasi, tetapi juga membangun relasi pedagogis antara guru dan peserta didik. Hubungan ini menjadi semakin penting dalam pembelajaran daring karena jarak fisik dapat mengurangi kedekatan emosional. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang tetap interaktif meskipun peserta didik berada di ruang yang berbeda.

Kesinambungan *Sanad* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Digital

Selain ketepatan bacaan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kesinambungan sanad merupakan dimensi yang membedakan talaqqi dari pembelajaran Al-Qur'an yang hanya berorientasi pada kemampuan membaca secara mandiri.

Dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an, sanad memberikan informasi mengenai jalur transmisi bacaan dari seorang guru kepada guru sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran *talaqqi online* yang ingin mempertahankan aspek *sanad* tidak cukup hanya dengan menghadirkan guru dan peserta didik melalui platform digital. Diperlukan mekanisme untuk memastikan kompetensi guru, jalur transmisi, dan proses tashih bacaan.

Temuan ini memperoleh penguatan kuat dari penelitian Minan dan Mustaqim tahun 2026 mengenai *virtual talaqqi qira'at* di *Markaz Qiroat* Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesinambungan sanad dalam pembelajaran virtual dapat dipertahankan melalui validasi ahli, pemeriksaan rantai ijazah, pengecekan ittiṣāl atau kesinambungan transmisi, serta pemenuhan prosedur *tashḥīḥ*.

Dengan demikian, digitalisasi tidak serta-merta menghilangkan sanad. Persoalan utamanya adalah bagaimana proses transmisi tersebut diverifikasi dan dipertanggungjawabkan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Widayati mengenai komunitas pembelajaran *qira'at* berbasis Zoom di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perpindahan aktivitas pembelajaran *qira'at* ke ruang virtual telah membentuk pola baru dalam interaksi keilmuan dan budaya religius digital. Salah satu persoalan yang muncul adalah bagaimana otoritas dan legitimasi sanad dinegosiasikan ketika *talaqqi* berlangsung dalam ruang virtual.

Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa kesinambungan sanad dalam talaqqi online mempunyai setidaknya tiga dimensi: otoritas guru, kesinambungan transmisi, dan proses validasi bacaan. Ketiganya perlu berjalan secara bersama-sama.

Tantangan Teknis dalam Menjaga Kualitas *Talaqqi Online*

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas teknologi menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran. Gangguan koneksi internet, keterlambatan suara, kualitas mikrofon, kualitas kamera, serta keterbatasan perangkat dapat mengganggu proses komunikasi.

Dalam pembelajaran biasa, gangguan teknis mungkin hanya menyebabkan ketidaknyamanan. Namun, dalam pembelajaran Al-Qur'an, gangguan tersebut dapat berpengaruh terhadap ketepatan transmisi suara. Perbedaan panjang-pendek bacaan, artikulasi huruf, maupun karakter bunyi tertentu membutuhkan kualitas audio yang relatif baik.

Demikian pula pada aspek visual. Guru perlu mengamati gerakan mulut peserta didik ketika membaca. Apabila gambar terputus atau kamera tidak menampilkan wajah secara jelas, guru akan mengalami kesulitan melakukan koreksi terhadap artikulasi. Penelitian Zakaria et al. menunjukkan bahwa masalah teknis dan kualitas visual dapat mengurangi efektivitas talaqqi musyafahah online, terutama dalam proses mengamati gerakan mulut dan memperbaiki kesalahan makhraj serta sifat huruf.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital guru perlu dipandang sebagai bagian dari kompetensi pembelajaran Al-Qur'an kontemporer. Guru perlu mengetahui cara mengatur kamera, mikrofon, pencahayaan, platform, serta koneksi agar proses transmisi bacaan dapat berlangsung secara optimal.

Menjaga Adab dan Relasi Guru-Murid dalam Ruang Virtual

Temuan lain yang penting adalah bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan transfer bacaan, tetapi juga menyangkut hubungan etis antara guru dan peserta didik. Tradisi talaqqi secara historis mengandung dimensi adab, penghormatan terhadap guru, kesungguhan belajar, dan keterikatan antara pembelajar dengan sumber keilmuan. Ruang digital dapat menyebabkan sebagian aspek tersebut mengalami perubahan. Peserta didik mengikuti pembelajaran dari ruang pribadi, sementara guru tidak selalu dapat mengontrol kondisi lingkungan belajar. Hal tersebut berpotensi memengaruhi konsentrasi, kedisiplinan, dan suasana pembelajaran.

Penelitian terbaru tentang model pembelajaran hibrida Al-Qur'an menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menghadirkan tantangan berupa berkurangnya ketepatan tajwid, melemahnya adab, dan renggangnya ikatan guru-murid. Penelitian tersebut mengusulkan model hibrida yang menempatkan teknologi sebagai sarana fleksibilitas, tetapi tetap mempertahankan pertemuan tatap muka untuk validasi bacaan dan penguatan karakter.

Temuan tersebut memiliki implikasi penting bagi talaqqi online. Digitalisasi sebaiknya tidak dimaknai sebagai penghapusan ruang fisik dalam seluruh proses pembelajaran. Pertemuan langsung tetap dapat digunakan untuk tahapan tertentu

yang membutuhkan validasi lebih mendalam, sedangkan pembelajaran online dapat digunakan untuk latihan, pengulangan, pemantapan, dan monitoring.

Model Integratif Komunikasi Guru dalam *Talaqqi Online*

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dirumuskan bahwa komunikasi guru dalam talaqqi online berjalan melalui empat tahap utama. Pertama, tahap persiapan komunikasi. Guru memastikan kesiapan peserta didik, perangkat, koneksi, kamera, dan mikrofon. Tahap ini penting karena kualitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kondisi teknis.

Kedua, tahap transmisi bacaan. Guru memberikan contoh bacaan secara jelas, perlahan, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Peserta didik mendengarkan kemudian menirukan bacaan. Ketiga, tahap tashih dan feedback. Guru menyimak bacaan peserta didik, menemukan kesalahan, memberikan koreksi, dan meminta peserta didik mengulangi bacaan. Tahap ini menjadi inti proses talaqqi.

Keempat, tahap validasi dan kesinambungan transmisi. Bacaan yang telah diperbaiki perlu dipastikan kualitasnya, sementara aspek sanad dijaga melalui kompetensi guru, otoritas keilmuan, dan mekanisme validasi. Dengan demikian, komunikasi guru dapat diposisikan sebagai mekanisme penghubung antara teknologi, pedagogi, dan tradisi transmisi Al-Qur'an. Guru bukan sekadar pengguna platform digital, tetapi menjadi pengendali kualitas proses pembelajaran.

Sintesis Hasil dan Posisi Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa talaqqi online memiliki peluang besar untuk memperluas akses pembelajaran Al-Qur'an, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru mengadaptasi komunikasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian OTQT yang menempatkan guru, metode pengajaran, dan teknologi sebagai tiga komponen utama dalam pembelajaran talaqqi online.

Di satu sisi, pembelajaran virtual memberikan fleksibilitas dan memungkinkan peserta didik belajar dari lokasi yang berbeda. Di sisi lain, terdapat keterbatasan dalam pengamatan artikulasi, kualitas audio-visual, relasi guru-murid, dan proses validasi bacaan. Karena itu, talaqqi online tidak dapat hanya mengadopsi model pembelajaran online biasa.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa ketepatan makhraj dan kesinambungan sanad saling berkaitan tetapi tidak identik. Ketepatan makhraj berkaitan dengan kualitas bacaan yang dihasilkan peserta didik, sedangkan sanad berkaitan dengan legitimasi jalur transmisi keilmuan. Komunikasi guru menjadi titik temu keduanya karena melalui komunikasi guru memberikan contoh, melakukan koreksi, dan meneruskan bacaan dalam suatu relasi keilmuan.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian virtual talaqqi di Markaz Qiroat Indonesia yang menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi media transmisi sanad selama terdapat validasi ahli, pemeriksaan kesinambungan transmisi, dan prosedur tashih. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi tidak harus dipertentangkan dengan tradisi talaqqi. Persoalan yang lebih penting adalah bagaimana teknologi digunakan dalam kerangka pedagogis yang tetap

mempertahankan prinsip ketepatan bacaan, interaksi guru-murid, koreksi langsung, adab belajar, dan kesinambungan sanad.

Pada akhirnya, talaqqi online dapat diposisikan sebagai bentuk transformasi pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif. Teknologi berfungsi sebagai wasilah, bukan sebagai pengganti otoritas guru. Guru tetap menjadi pusat validasi bacaan, sedangkan media digital berperan memperluas ruang dan akses pembelajaran. Posisi ini memungkinkan pembelajaran Al-Qur'an mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan karakter utama tradisi transmisi Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Pembelajaran Al-Qur'an melalui metode talaqqi online menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat diintegrasikan dengan tradisi pembelajaran Al-Qur'an selama prinsip dasar transmisi bacaan tetap dipertahankan. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru merupakan unsur sentral dalam proses tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model bacaan, penyimak, pemberi umpan balik, dan pengoreksi kesalahan peserta didik. Pola komunikasi yang berlangsung secara interaktif melalui tahapan pemberian contoh, peniruan, penyimakan, koreksi, dan pengulangan menjadi mekanisme penting dalam menjaga kualitas bacaan.

Ketepatan makhraj dalam pembelajaran daring sangat bergantung pada kualitas komunikasi verbal dan visual guru. Penggunaan suara yang jelas, tempo bacaan yang tepat, pengulangan, serta pemanfaatan kamera untuk mengamati artikulasi menjadi strategi penting. Meskipun demikian, keterbatasan kualitas audio-visual, jaringan internet, dan pengamatan gerakan mulut tetap menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Temuan ini sejalan dengan kajian terbaru yang menunjukkan bahwa aspek teknis dapat memengaruhi proses koreksi *makhraj* dan sifat huruf dalam talaqqi musyafahah daring.

Sementara itu, kesinambungan sanad tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan media virtual, tetapi oleh otoritas guru, kejelasan jalur transmisi, proses tashih, serta verifikasi kesinambungan sanad (*ittiṣāl*). Penelitian terbaru mengenai virtual talaqqi menunjukkan bahwa pembelajaran daring tetap berpotensi mempertahankan kesinambungan sanad apabila didukung validasi ahli dan mekanisme transmisi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, talaqqi online sebaiknya diposisikan sebagai adaptasi media, bukan pengganti tradisi *talaqqi*. Teknologi berfungsi memperluas akses pembelajaran, sedangkan guru tetap menjadi pusat validasi bacaan dan transmisi keilmuan. Implementasinya perlu didukung kompetensi pedagogis dan digital guru, perangkat yang memadai, serta sistem evaluasi dan validasi sanad yang terstruktur. Model tersebut memungkinkan pembelajaran Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan ketepatan bacaan dan karakter keilmuan yang menjadi fondasi tradisi *talaqqi*. Penelitian mengenai pengembangan Online Talaqqi Quran Teaching juga menegaskan pentingnya integrasi antara kompetensi guru, metode pengajaran, dan teknologi dalam penyelenggaraan talaqqi online.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N. M. B. (2024). 'The development of online talaqqī Quran teaching model for novice teachers" [Master's thesis, Universiti Sains Islam Malaysia].

Abdullah, N. M., Saleh, M. H., & Tawil, S. F. M. (2023). The model development of online talaqqi Quran teaching: A need analysis. *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs, 7 (2), 108–121.

Al-Bukhari, M. I. (n.d.). "Sahih al-Bukhari" (Kitab Fadha'il al-Qur'an, Hadith No. 5027).

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). "Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches" (4th ed.). SAGE Publications.

Minan, M. A., & Mustaqim, A. (2026). Preserving sanad in the digital age: A case study of virtual talaqqī for qirā'āt al-Qurʾān at Markaz Qiroat Indonesia. "Jurnal Pendidikan Agama Islam, 23"(1), 210–231.

Ramadhani, A. H. (2025). Pengaruh metode talaqqi musyafahah terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Quran: Studi pada siswa Madrasah Ibtida'iyah. "Maliki Interdisciplinary Journal".

Rijal, A. S., Panggayuh, B. P., & Sufyan, A. F. M. (2026). Bridging tradition and technology: A hybrid model for Qur'anic learning in the digital age. "J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam".

Rohman, D. F., & Zulfitria. (2025). Pembelajaran tahfidzul Qur'an ber-sanad melalui metode talaqqi berbasis digital mobile learning. "SULIWA: Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan dan Teknologi, 2"(2).

Widayati, R. (2026). Digitalizing sanad: A virtual ethnography of Zoom-based qira'at learning communities in post-pandemic Indonesia. "Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, 23" (2).

Yusof, N. H. B., Omar, N. B., & Zainal Abidin, N. H. B. (2019). Concepts and implementation of talaqqi and musyafahah methods in learning the Quran. *Malaysian Journal of Islamic Studies, 3 (1), 27–35.

Zakaria, S. B., et al. (2026). Critical article of the talaqqi musyafahah method efficacy and implementation challenges of online Al-Quran classes. "International Journal of Special Education, 41"(12s), 787–796.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). "Qualitative data analysis: A methods sourcebook" (3rd ed.). SAGE Publications.